

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang dituturkan. Pengertian makna sendiri beragam. Djajasudarma (1993: 5) berpendapat bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Artinya, setiap pertautan unsur-unsur bahasa menimbulkan makna tertentu.

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Akan tetapi, dalam berinteraksi terkadang manusia mengalami kesulitan memahami pembicaraan mitra tuturnya, terutama jika terdapat kata-kata yang mempunyai makna yang mirip atau kata-kata yang mempunyai beragam makna yang disebut dengan istilah polisemi.

Ullman dalam Sumarsono (2007:41) menyatakan bahwa polisemi merupakan elemen bahasa yang penting. Salah satu penyebab kesulitan memahami pembicaraan yang disampaikan mitra tutur adalah adanya relasi makna, seperti polisemi dan homonim. Kedua relasi makna tersebut seringkali menyebabkan mitra tutur salah dalam mengartikan kata maupun kalimat yang telah disampaikan, sehingga menimbulkan kesalahpahaman saat berinteraksi.

Polisemi berasal dari kata *poly* dan *sema*, yang masing-masing berarti 'banyak' dan 'tanda'. Sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi jika kata tersebut memiliki makna yang lebih dari satu dan makna pertama yang didaftarkan di dalam kamus adalah makna sebenarnya. (Chaer, 2007:301-302)

Contoh polisemi dalam bahasa Indonesia :

(1) Pemuda itu *jatuh* dari motor.

(2) Tahun ini harga bawang *jatuh*.

Kata *jatuh* pada contoh kalimat tersebut memiliki satu kata yang sama tetapi maknanya berbeda. Makna sebenarnya dari kata *jatuh* pada kalimat (1) memiliki arti 'terlepas', dan pada kalimat (2) kata *jatuh* berarti 'merosot'.

(3) *Kepalanya* luka kena pecahan kaca

(4) *Kepala* kantor itu bukan paman saya

Kata *kepala* dalam contoh kalimat tersebut mempunyai hubungan makna. Kata *kepala* pada kalimat (3) memiliki arti 'bagian tubuh yang paling atas', dan kata *kepala* pada kalimat (4) memiliki arti 'pemimpin'. Makna dasar dari kedua kata tersebut sama, yaitu sesuatu yang kedudukannya berada di atas.

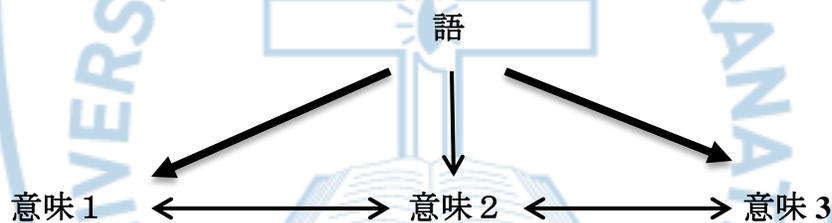
Dalam bahasa Jepang polisemi disebut dengan *tagigo* (多義語). Menurut Akimoto (2001:111) menjelaskan *tagigo* adalah sebagai berikut :

多義語はひとつの語が二つ以上意味を持っていることをいう。多義語の語形と語義の関係は基本的に同じできる。

Tagigo wa hitotsu no go ga futatsu ijou imi wo motteiru koto wo iu. Tagigo no gokei to gogi no kankei wa kihon teki ni onaji dekiru

Dapat dikatakan bahwa polisemi adalah satu kata yang memiliki lebih dari satu makna. Dikatakan polisemi apabila mempunyai bentuk kata dan arti kata dasarnya saling berkaitan (mempunyai kata dasar yang sama).

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa polisemi menurut Akimoto adalah dalam satu kata terdapat makna lebih dari satu atau disebut makna ganda yang saling berhubungan dan berkaitan. Bila digambarkan pengertian polisemi yang dikemukakan oleh Akimoto adalah sebagai berikut :



Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Akimoto, maksud dari tanda panah tersebut adalah kata (語) *go* yang berpanah pada 意味 1, 意味 2, 意味 3 menunjukkan bahwa dalam satu kata memiliki lebih dari satu makna (意味) *imi*. Dan maksud dari 意味 1, 意味 2, 意味 3 yang saling berpanah menunjukkan bahwa arti kata dasar tersebut saling berkaitan.

Pengertian polisemi ini bertumpang tindih dengan homonimi, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *douonigigo* (同音異義語), yaitu gejala kesamaan tulisan dan lafal dua kata yang berbeda. Homonimi adalah hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama

(homonimi 'sama nama' atau sering juga disebut homofoni 'sama bunyi'). Untuk membedakan antara polisemi dengan homonimi Kunihiro (1996: 97) memberikan batasan yang jelas, *tagigo* (polisemi) merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya, sedangkan *dou-on-igigo* (homonim) adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi memiliki makna yang berbeda, dan di antara makna-makna tersebut tidak terdapat keterpautan.

Polisemi tidak hanya terbatas pada satu kelas kata saja, bisa juga terjadi pada semua kelas kata. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali kata yang memiliki makna lebih dari satu. Salah satunya terdapat pada kata sifat (形容詞) *ii* (いい). Kata sifat *ii* banyak digunakan untuk mengekspresikan berbagai macam fenomena sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsirannya, dan kekeliruan dengan penggunaannya.

Menurut Tokieda dan Yoshida (1989:46), kata sifat *ii* (いい) memiliki makna sebagai berikut:

5. 良い = 「良い」の口語的表現。
Yoi = 「Yoi」*no kougo teki hyougen.*

Kata sifat *ii* digunakan untuk mengekspresikan keadaan *baik/bagus* 「Yoi」 dalam bahasa / percakapan sehari-hari.

6. 口実 = 頭痛を一事「口実」にして会社を休んだ
Koujitsu = *Zutsuu wo ichiji* 「*koujitsu*」*ni shite kaisha wo yasunda.*
Dalam peristiwa seperti ketika sedang sakit kepala, kata sifat *ii* dapat digunakan sebagai *alasan* 「*koujitsu*」 untuk beristirahat/ tidak kerja.

Dari kedua makna di atas, dapat dikatakan bahwa makna no. 5 merupakan makna dasar dari kata sifat *ii* (いい). Namun sering kali dalam konteks kalimat, kata *ii* memiliki makna yang berbeda dari makna dasarnya. Perhatikan contoh percakapan berikut :

A : 今日は天気がいいですね(7)。ところで 明日、友達とお花見をします。Bさんも一緒にいきませんか。

Kyou wa tenki ga ii desune. Tokoro de ashita, tomodachi to ohanami wo shimasu. B san mo isshoni ikimasenka.

Hari ini cuacanya **bagus ya**. Ngomong-ngomong besok saya akan melihat bunga sakura bersama teman, apakah B juga ingin pergi bersama?

B : いいですね(8)。どこへいきますか。

ii desune. Doko e ikimasuka?

Wah boleh juga, Akan pergi kemana?

A : 大阪城公園です。

Oosaka jyou kouen desu.

Ke taman istana oosaka .

B : 何時ですか。

Nanji desuka?

Pukul berapa?

A : 10時です。

10 ji desu.

Pukul 10.

(Surie, 2001:47)

Pada kalimat (7) 天気 merupakan objek kalimat, dan いい sebagai predikat.

Makna *keiyoushi* いい pada kalimat di atas adalah untuk mengekspresikan ‘situasi’

atau ‘keadaan’, yang dalam contoh kalimat tersebut mengekspresikan keadaan cuaca yang bagus. Partikel が³ digunakan sebagai penanda objek dalam kalimat tersebut, ~ が³いい juga dapat digunakan untuk mengungkapkan preferensi dengan cara yang kuat. Pada kalimat (8) makna *keiyoushi* いい juga digunakan untuk mengekspresikan keadaan ketika menyetujui suatu hal, dalam kalimat tersebut menyetujui untuk ikut pergi.

(9) 昨日 いいじょうだん をききました。

Kinou ii jyoudan wo kikimashita.

Kemarin saya mendengar lelucon yang bagus.

Pada kalimat (9) *Kinou* 昨日 menunjukkan keadaan waktu, yaitu kemarin. *Keiyoushi* いい menjadi pembatas *meishi* じょうだん, sehingga terbentuk frase nomina いいじょうだん. *Keiyoushi* いい pada kalimat tersebut memiliki makna “bagus”. Sebagai pembatas じょうだん *keiyoushi* いい memberikan makna gurauan yang bagus atau gurauan yang dapat menghibur dan membuat berpikir.

(10) 彼は頭がいい。

Kare wa atama ga ii.

Dia pintar.

Atama 頭 merupakan bentuk dasar yang berarti ‘kepala’. *Keiyoushi* いい pada kalimat (10) bukan berarti ‘baik’ melainkan ‘kepandaian’ dan partikel が³ menunjukkan subjek kalimat.

Keiyoushi いい juga dapat digunakan sebagai bentuk kalimat meminta izin ~
てもいい(bentuk sopan), dan bentuk boleh tidak melakukan sesuatu ~なくてもい
い.~なくてもいい termasuk dalam pola kalimat *hiteikei hyougen*, yaitu ungkapan
dalam pola kalimat negatif. Menurut Sagawa (1998:381) :

「...する必要がない」という意味いみを表す。「なくてもかまわな
い」「なくても大丈夫」などが用いられることもある。あらたまった
言い方に「なくともよい」がある。

「.. suru hitsu ganai」 to iu imi wo arawasu. 「Nakutemo kamawanai」
「nakutemo daijyoubu」 nado ga mocha irareru koto mo aru. Arata matta ii
kata ni 「nakutemo yoi」 ga aru.

Ungkapan ~*nakutemoii* menunjukkan makna sesuatu yang tidak perlu
dilakukan. Dapat juga menggunakan ~*nakutemokamawanai*,
~*nakutemodaijoubu*. Dalam bentuk formal secara lisan menggunakan
~*nakutemoyoi*.

Perhatikan contoh kalimat berikut :

- (11). この本を読まなくてもいいですよ。
Kono hon wo yomanakutemo ii desuyo .
Boleh tidak membaca buku ini.

(Tanimori dan Sato, 2012:289)

Makna *keiyoushi* いい pada kalimat (11) ~*temo ii* terbentuk dari *te* + partikel
mo yang menunjukkan arti "pun" kemudian ditambahkan kata sifat "ii" yang memiliki
arti "boleh atau baik" jika diterjemahkan akan menunjukkan pola boleh tidak

melakukan suatu kegiatan. Bentuk yang digunakan adalah bentuk negatif (～ない) , kemudian mengubah ～い menjadi ～なくてもいい. Apabila pola kalimat tersebut menjadi pertanyaan, maka menjadi ungkapan meminta izin. Nitta (2000) menegemukakan tentang ～てもいい :

～てもいい , *this marker is based on the type of verb and subject, it has the meaning kyouka 'permission'.*

Penanda ～てもいい ini didasarkan dari jenis verba dan subjek, penanda tersebut memiliki arti *kyouka* 'meminta izin'.

Misalnya pada kalimat berikut :

(12) これは書かなくてもいいですか。

Kore wa kakanakutemo ii desuka?

Bolehkah / tidak apa-apakah jika saya tidak menulis ini?

(Tanimori dan Sato, 2012:290)

Dari keempat contoh tersebut dapat dilihat bahwa kata sifat *ii* mempunyai makna yang berbeda yang disebabkan oleh perluasan makna dari makna dasarnya. Perluasan makna tersebut dapat membuat pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami kata yang berpolisemi. Karena dalam kamus bahasa Jepang secara umum tidak dituliskan hubungan antara makna dasar perluasan dengan makna dasarnya, tetapi hanya tertulis artinya saja. Dari masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang polisemi kata sifat *ii* いい dengan menggunakan kajian sintaksis dan semantik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan kata sifat いゝ ‘ii’ dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna polisemi kata sifat いゝ ‘ii’ dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan いゝ ‘ii’ dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna いゝ ‘ii’ dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh. Metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis polisemi kata sifat いゝ ‘ii’ adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2005:54) metode deskriptif adalah sebagai berikut :

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk menafsirkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi. Dalam metode deskriptif kualitatif tujuan yang ingin dicapai ialah menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta, atau sifat-sifat serta fenomena yang sedang diselidiki. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002:3) menyatakan bahwa :

“Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara utuh”.

Teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian polisemi kata sifat ialah ‘ii’ adalah teknik studi pustaka. Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983 :420). Teknik studi pustaka dilakukan dengan membaca buku referensi yang bersangkutan dengan topik penelitian yang telah dipilih.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian distribusional. Metode distribusional adalah analisis data yang menggunakan alat penentu bahasa yang bersangkutan. Metode ini biasanya digunakan untuk menganalisis tuturan. Dasar penentu di dalam kerja metode distribusional adalah teknik penelitian menurut kategori tertentu dari segi kegramatikaln dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data peneliti. Alat penentu dari metode kajian distribusional berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran peneliti, seperti kata , fungsi sintaksis, klausa, silabel kata, titi nada, dan lain sebagainya. (Sudaryanto, 1993:30)

Langkah-langkah untuk penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penulis menentukan tema dan menetapkan judul.
2. Penulis mengumpulkan data-data dari referensi yang berkaitan dengan judul penulisan. Teknik yang digunakan oleh penulis untuk pengumpulan data

adalah menggunakan bermacam-macam material yang terdapat diruang keputakaan.

3. Penulis mengklasifikasi data yang telah dikumpulkan untuk diteliti, dan yang berhubungan dengan judul yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini adalah polisemi kata sifat *いゝ* dalam kalimat bahasa jepang.
4. Penulis menganalisis data yang telah terkumpul, dan sesuai dengan kajian sintaksis dan semantik.
5. Penulis menyimpulkan hasil penelitian.
6. Penulis menyajikan hasil penelitian dalam sebuah laporan.

1.4.1 Sumber Data dan Objek Data

Dalam penelitian dibutuhkan sumber data sebagai bahan untuk menganalisis. Oleh karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik studi pustaka atau teknik catat, maka sumber data dalam penelitian ini akan diambil dari beberapa sumber relevan, seperti berikut ini:

1. Buku pelajaran bahasa Jepang
2. Majalah bahasa Jepang
3. Novel
4. Komik
5. Internet

Beberapa sumber data di atas dipilih dalam penelitian ini karena cukup untuk memenuhi data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Objek data yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang di dalamnya terdapat adjektiva *い* pada sumber data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

1.4.2 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan langkah analisis sebagai berikut:

1. Mengklafikasikan makna adjektiva *い*
2. Menerjemahkan setiap kalimat yang mengandung adjektiva *い* dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam adjektiva *い*

1.5 Organisasi penulisan

Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis menyusun organisasi penulisan skripsi sebagai berikut :

Pada Bab I pendahuluan, latar belakang masalah menjadi latar belakang penelitian penulis, lalu rumusan masalah pada sub bab 1.2 menjadi masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian pada sub bab 1.3, merupakan tujuan penelitian yang peneliti mampu mendeskripsikan terhadap masalah yang dibuat. Pada sub 1.4 yaitu metode penelitian dan teknik penelitian yang menggunakan metode deskriptif dan teknik studi pustaka. Sub bab 1.5 adalah organisasi penulisan yang merupakan rancangan alur penelitian. Pada Bab II merupakan kajian teori, yang mengacu pada teori sintaksis sub bab 2.1, semantik pada sub bab 2.2, lalu sub bab dari semantik

yaitu sub bab 2.2.1 semantik leksikal, dan sub bab 2.2.2 semantik gramatikal. Pada sub bab 2.3 mengenai teori polisemi kata sifat. Pada Bab III yaitu penulis akan menganalisa dan memaparkan mengenai kata sifat. Pada Bab IV yaitu kesimpulan yang akan penulis simpulkan mengenai makna polisemi kata sifat dan bagaimana penggunaannya.

